

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Motivasi Berprestasi

Motivasi adalah suatu dorongan dari diri sendiri untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang memuaskan, sedangkan berprestasi merupakan suatu pencaapaian dari hasil kerja keras dan usaha. Motivasi berprestasi juga perlu ada di setiap individu agar dapat memaksimalkan pencapaian kesuksesan yang ingin diraih. Menurut Santrock (dalam Sidesyana, 2017) motivasi berprestasi adalah “dorongan untuk menyelesaikan sesuatu, agar mencapai suatu standart dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan pencapaian kesukeasan” (hlm. 12).

Menurut Purwanto (2014) motivasi berprestasi juga dapat di katakan sebagai sebuah motivasi yang bertujuan untuk mengejar prestasi yaitu untuk mengembangkan ataupun mendemonstrasikan kemampuan yang tinggi (hlm. 219). Sedangkan Menurut pendapat Rumiani (dalam Prihandrijani, 2016) motivasi berprestasi adalah “dorongan yang menggerakkan individu untuk meraih kesuksesan dengan standar tertentu dan berusaha untuk lebih unggul dari orang lain dan mampu untuk megatasi segala rintangan yang menghambat pencapaian tujuan” (hlm. 31).

Motivasi berprestasi mempunyai ciri-ciri, aspek-aspek dan faktor yang mempengaruhi sebagai berikut:

2.1.1.1 Ciri - Ciri Motivasi Berprestasi

Menurut Mc. Clelland (dalam Sidesyana 2017, hlm. 15-17) mengemukakan beberapa ciri-ciri invividu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, yaitu:

1) Pemilihan tingkat kesulitan tugas

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan menengah (*moderatet ask difficulty*), cenderungmemilih tugas dengan tingkat kesulitan rendah.

2) Ketahanan atau kekuatan (*Persistent*) dalam mengerjakan tugas

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan lebih bertahan atau tekun dalam mengerjakan berbagai tugas, tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan dan cenderung untuk terus mencoba menyelesaikan tugas, sementara individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung memiliki ketekunan yang dapat cepat menyerah. Ketekunan individu dengan motivasi berprestasi rendah terbatas pada rasa takut akan kegagalan dan menghindari tugas-tugas dengan kesulitan yang menegah.

3) Harapan terhadap umpan balik (*Feedback*)

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mengharapkan umpan balik (*feedback*) atau tugas yang sudah dilakukan, bersifat konkrit atau nyata mengenai seberapa baik hasil kerja yang dilakukan. Individu dengan motivasi berprestasi rendah tidak mengharapkan umpan balik atas tugas yang sudah dilakukan. Bagi individu dengan motivasi berprestasi tinggi, umpan balik yang bersifat materi seperti uang, bukan merupakan pendorong untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik, namun digunakan sebagai pengukur keberhasilan.

4) Memiliki tanggungjawab pribadi terhadap kinerja

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki tanggungjawab pribadi diatas pekerjaan yang dilakukannya. Seseorang dengan motivasi berprestasi tinggi biasanya memperhatikan apa yang menjadi fokus dalam pekerjaannya, sehingga dalam kinerjanya kinerjanya dianggap sangat menguasai dan bertanggungjawab penuh atas diri sendiri.

5) Kemampuan dalam melakukan inovasi (*Innovativeness*)

Inovatif dapat diartikan mampu melakukan sesuatu lebih baik dengan cara berbeda dari biasanya. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan menyelesaikan tugas dengan baik, menyelesaikan tugas dengan cara berbeda dari biasanya, menghindari hal-hal rutin, aktif mencari informasi untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melakukan sesuatu, serta cenderung menyukai hal-hal yang sifatnya menantang daripada individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

2.1.1.2 Aspek – Aspek Motivasi Berprestasi

Menurut Mc Clellan (dalam Pangestu, 2017 hlm. 17) Aspek-aspek individu yang memiliki motivasi berprestasi antara lain:

1) Tanggung Jawab

Atlet yang motivasi berprestasinya tinggi memiliki tanggung jawab yang penuh dalam menjalankan program latihan yang diberikan kepadanya dengan bersungguh-sungguh dan disiplin tinggi.

2) Memperhatikan Umpan Balik

Atlet yang melakukan evaluasi baik saat berhasil maupun gagal dan meminta umpan balik kepada pelatih adalah atlet yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi. Ia lebih suka berlatih dalam situasi dimana ia dapat memperoleh umpan balik yang konkret tentang apa yang sudah ia lakukan. Karena jika tidak, mereka tidak dapat mengetahui apakah mereka sudah melakukan sesuatu dengan baik dibandingkan yang lain atau belum.

3) Mempertimbangkan Resiko

Atlet dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung memilih aktivitas yang menantang namun tidak berada di atas taraf kemampuan dan cenderung memilih aktivitas dengan derajat sedang yang memungkinkan berhasil. Mereka menghindari tugas yang dirasa terlalu mudah karena sedikitnya tantangan atau kepuasan yang didapat.

4) Kreatif dan Inovatif

Atlet dengan motivasi berprestasi tinggi biasanya sering melakukan inovasi dalam bermain dengan melakukan cara atau sesuatu yang beda dari sebelumnya. Ia akan lebih sering mencari informasi untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melakukan suatu dan lebih inovatif sehingga dapat menemukan taktik dan strategi yang baik dalam mengatasi lawan-lawannya.

2.1.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Menurut Martianah (dalam Sidesyana, 2017) motivasi berprestasi tinggi merupakan suatu proses psikologis yang mempunyai arah dan tujuan untuk sukses sebagai ukuran terbaik (hlm. 17-19). Sebagai proses psikologis, motivasi berprestasi tinggi dipengaruhi oleh dua faktor:

1) Faktor Individu (*Intern*)

Individu sebagai pribadi mencakup sejumlah aspek yang saling berkaitan. Motivasi berprestasi tinggi sebagai salah satu aspek psikis, dalam prosesnya dipengaruhi oleh faktor individu, seperti:

a) Kebutuhan

Kebutuhan adalah kekurangan, artinya ada sesuatu yang kurang dan oleh karena itu, timbul kehendak untuk memenuhi atau mencukupinya. Kehendak itu sendiri adalah tenaga pendorong untuk berbuat sesuatu untuk bertingkah laku. Ada kebutuhan pada individu menimbulkan keadaan tak seimbang, rasa ketegangan yang dirasakan sebagai rasa tidak puas dan menuntut pemuasan. Bila kebutuhan belum terpuaskan maka ketegangan akan tetap timbul. Keadaan demikian mendorong seseorang untuk mencari pemuasan. Kebutuhan merupakan faktor penyebab yang mendasari lahirnya perilaku seseorang, atau kebutuhan merupakan suatu keadaan yang menimbulkan motivasi.

b) Minat

Minat adalah suatu kecenderungan dalam diri individu untuk merasa tertarik pada suatu bidang atau hal tertentu dan merasa senang saat melakukan kegiatan tersebut. Seseorang yang berminat akan mendorong dirinya untuk memperhatikan orang lain, benda-benda, pekerjaan atau kegiatan tertentu. Minat juga menjadi penyebab dari suatu keaktifan.

c) Harapan atau keyakinan

Harapan merupakan suatu kemungkinan yang dilihat untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu dari seseorang atau individu yang didasarkan atas pengalaman yang telah dialami.

Faktor individu (*intern*) ada kemampuan, kebutuhan, minat dan harapan atau keyakinan. Faktor individu (*intern*) memang mendasari munculnya motivasi berprestasi di setiap individu.

2) Faktor Lingkungan (*Extern*)

Menurut Mc. Clelland (dalam Sidesyana, 2017 hlm. 19-20) faktor lingkungan yang dapat membangkitkan motivasi berprestasi adalah:

a) Adanya norma standar yang harus dicapai

Lingkungan secara tegas menetapkan standar kesuksesan yang harus dicapai dalam setiap penyelesaian tugas, baik yang berkaitan dengan kemampuan tugas perbandingan dengan hasil yang pernah dicapai maupun perbandingan dengan orang lain. Keadaan ini akan mendorong seseorang untuk berbuat yang sebaik-baiknya.

b) Ada situasi kompetisi

Sebagai konsekuensi adanya standar keunggulan, timbulah situasi kompetisi. Namun perlu juga dipahami bahwa situasi kompetisi tersebut tidak secara otomatis dapat memacu motivasi seseorang manakala individu tersebut tidak beradaptasi di dalamnya.

c) Jenis tugas dan situasi menantang

Jenis tugas dan situasi yang menantang adalah tugas yang memungkinkan sukses dan gagalnya seseorang. Setiap individu terancam akan gagal apabila kurang berusaha.

Faktor lingkungan (*extern*) juga sangat dibutuhkan agar individu dapat mengetahui di standar mana dirinya berada dan juga sejauh mana dirinya berani dan mampu beradaptasi dengan keadaan di sekitar.

2.1.2 Sepak Bola

Sepak bola merupakan olahraga yang sangat digemari oleh masyarakat baik dikalangan anak-anak, remaja hingga orang tua. Sepak bola adalah permainan beregu, yang tiap regu terdiri dari sebelas orang dan salah satunya menjadi penjaga gawang. Menurut pendapat Sutrisno (2013) menyatakan bahwa “sepak bola adalah permainan yang dilakukan kesana-kemari sambil memperebutkan bola antar pemain dengan tujuan memasukan bola ke gawang dan menghindari agar bola tidak kemasukan ke gawang sendiri” (hlm. 7). Sedangkan menurut pendapat Cipta (2012) “sepak bola adalah suatu permainan yang dilakukan dengan jalan menyepak bola kian kemari untuk di perebutkan di antara pemain-

pemain yang mempunyai tujuan untuk memasukan bola ke gawang lawan dan mempertahankan dan mempertahankan gawang sendiri agar tidak kemasukan bola” (hlm. 23).

Sejarah sepakbola dimulai pada abad ke-2 dan ke-3 sebelum masehi di Cina. Pada masa dinasti Han, masyarakat menggiring bola yang terbuat dari kulit dengan menendang ke jarring kecil dan di Jepang dengan sebutan kemari. Menurut Clive Gifford (dalam Andrestani E, 2018) bahwa cikal bakal sepakbola sangat kuno. Lebih dari 2000 tahun yang lalu, peradaban Cina, Jepang, Yunani dan Romawi semuanya menunjukkan adanya permainan dimana para pemain menendang atau membawa bola dari suatu sasaran. Tahun 1800-an, sepakbola menjadi teratur dengan adanya peraturan resmi. Pada abad ke-20 permainan ini telah berkembang menjadi permainan yang kurang lebih sama dengan yang sekarang ini (hlm. 1).

Menurut Clive Giffod (dalam Andrestani E, 2018) bahwa pada tahun 1863, perwakilan-perwakilan dari 11 perkumpulan sepak bola inggris mengadakan pertemuan di *Football Association Fremason's Tavern* di London untuk membentuk asosiasi sepak bola (FA). Kemudian Asosiasi sepak bola Inggris diikuti oleh Asosiasi sepkbola Wales, Skotlandia dan Irlandia. Pada tahun 1882, keempat Asosiasi ini mendirikan Dewan Asosiasi Sepak bola Internasional (*International Football Association Board/FAB*) untuk menertibkan peraturan dan mengatur sepak bola di seluruh dunia. Setelah itu berkembang akhirnya berdirilah *Federation International de Football Assosiation* (FIFA) di Paris, Prancis pada 21 Mei 1904 guna memajukan dan mengembangkan persepakbolaan dunia dengan memulai mempertandingkan permainan sepak bola (hlm. 1).

Di Indonseia, badan yang menangani sepak bola adalah Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia (PSSI) yang berdiri pada 19 April 1930 di Yogyakarta. Pada awalnya, PSSI sendiri adalah singkatan dari Persatoean Sepakraga Seloroeh Indonesia, kemudian dalam kongres PSSI di Solo tahun 1950, PSSI di ubah menjadi Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia dan Ir.Soeratin Sosroegondo sebagai ketua umum pertama (Nugraha, 2013, hlm. 20).

Olahraga sepak bola ini termasuk olahraga rekreasi maupun olahraga

prestasi. Sebagian masyarakat ada yang menggemari sepakbola ini hanya untuk rekreasi mengisi waktu luang bahkan ada yang menggeluti sepak bola yang bertujuan untuk mencapai prestasi. Olahraga sepak bola adalah jenis permainan beregu yang mewujudkan semua gerakan ada di dalamnya. Keinginan untuk menang agar setiap penonton merasa puas selalu ada di dalam diri setiap atlet. Hasrat yang begitu besar selain dari pelatih dan manajemen, penonton juga menjadi aspek yang terpenting untuk memberikan energi positif dan motivasi terhadap atlet

Menurut Rusdianto (dalam Saputro, 2014) mengungkapkan bahwa “Atlet adalah individu yang memiliki keunikan dan memiliki bakat tersendiri lalu memiliki pola perilaku dan juga kepribadian tersendiri serta memiliki latar belakang yang mempengaruhi secara spesifik pada dirinya” (hlm. 20).

Kemudian atlet sepak bola juga memiliki karakteristik psikologis untuk mencapai sebuah prestasi. Menurut Wiliam & Reilly (dalam Dimiyati & Hastuti, 2013) menyatakan bawah berdasarkan beberapa kajian yang dilakukan terhadap cabang olahraga sepak bola terdapat beberapa karakteristik psikologi yang perlu dimiliki oleh atlet yaitu:

- 1) Kontrol tingkat gugahan (arousal)

Dalam sudut pandang disiplin ilmu psikologi dalam dunia olahraga, terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi seseorang mencapai prestasi puncak, salah satunya adalah arousal atau kegairahan. Pencapaian prestasi puncak dalam dunia olahraga oleh seorang atlet tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan manajemen arousal yang baik, yaitu pengaturan kondisi psikis dan fisik atlet dalam rangka mengerjakan atau memenangkan suatu pertandingan. Tanpa manajemen yang baik, arousal justru dapat merugikan atau menjadi sumber kekalahan seorang atlet dalam suatu pertandingan olahraga. Menurut coox (dalam Nur Aziz, 2017) menjelaskan bahwa:

Arousal adalah suatu fenomena aktivasi berbagai organ tubuh yang terjadi pada seseorang yang dipengaruhi oleh keadaan psikologis dan fisiologis. Dalam dunia olahraga, aktivitas psikologis yang dialami oleh seorang atlet ketika menghadapi suatu pertandingan akan mempengaruhi aktivitas fisiologis tubuhnya. Dalam suatu pertandingan terdapat penonton sebagai faktor ekstern dan motivasi sebagai faktor intern yang akan mempengaruhi atau mengakibatkan hypothalamus melakukann

aktivitas, sehingga menyebabkan beberapa bagian atau bahkan seluruh tubuh atlet melakukan aktivasi, hal tersebut dilakukan oleh tubuh secara otomatis dalam rangka menghadapi pertandingan yang sedang dijalani atau dihadapi karena dirasa tubuh akan menghadapi ancaman. (hlm. 61).

Jadi kontrol tingkat gugahan (arousal) merupakan hal penting dalam individu atlet ketika bertanding. Kemudian, hal ini juga mempengaruhi performa dan prestasi atlet.

2) Kepercayaan diri / *Self Confidence*

Kepercayaan diri merupakan suatu hal individu yang membuat aktivitas secara maksimal dan percaya dengan kemampuan individu untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Apta Mylsidayu (2014) mengungkapkan bahwa “Kepercayaan diri akan sangat membantu seseorang dalam melakukan berbagai aktivitas. Sebagian besar pelatih atau olahragawan berpikir bahwa percaya diri berarti percaya timnya akan menang atau mengungguli lawannya. Kemenangan atau sukses dalam beberapa pertandingan dianggap sebagai satu-satunya cara nyata untuk meraih kepercayaan diri” (hlm. 103). Kemudian Enung Fatimah (2010) menjelaskan bahwa “percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya” (hlm. 149). *Self confidence* adalah rasa percaya pada kemampuan sendiri bahwa mampu mencapai prestasi tertentu dan apabila prestasinya sudah tinggi maka individu tersebut akan lebih percaya diri.

2.1.3 Dampak Pandemi Terhadap Sepak Bola

Pada awal tahun 2020 dunia mulai digemparkan oleh adanya virus baru yang dikenal dengan sebutan *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19). *Coronavirus* adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Setidaknya ada dua jenis *coronavirus* yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Virus yang berasal dari Wuhan China tersebut kemudian menyebar di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019 (Ferismayanti, 2020, hlm. 1).

Dunia Internasional mengalami tantangan berat dengan munculnya virus baru yang dikenal dengan sebutan *Corona Virus Disease 19 (COVID-19)*. Virus ini berasal dari Negara China kemudian menyebar ke berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. *COVID-19* menjadi pandemi dunia yang penyebarannya begitu cepat dan mengkhawatirkan kemudian berdampak pada ekonomi, kesehatan, pendidikan dan olahraga salah satunya sepak bola.

Dampak pandemi terhadap sepak bola ini mengakibatkan penundaan kompetisi. Penundaan kompetisi merupakan mala petaka bagi manajemen klub dan karir atlet sepak bola. Penundaan kompetisi juga terjadi di semua liga internasional termasuk liga di Indonesia, dengan penundaan kompetisi ini membuat persepak bolaan Indonesia mati suri. Kemudian dengan penundaan kompetisi atau tidak bergulirnya pertandingan ini membuat manajemen klub tidak mempunyai penghasilan, sehingga adanya pemotongan gaji atlet dan ada sebagian atlet yang mencari penghasilan dengan mengikuti ajang sepak bola antar daerah di luar dari kompetisi resmi yang biasa disebut dengan tarkanam.

Setelah sekian lamanya, penyebaran kasus *virus covid-19* mulai mereda dan akhirnya berbagai kompetisi sepak bola dimulai kembali. Dapat diketahui *virus covid-19* mudah sekali penyebarannya, oleh karena itu untuk mengurangi penyebarannya dalam sepak bola adanya peraturan baru yaitu larangan adanya penonton atau supporter.

Dapat diketahui sepak bola tidak bisa dipisahkan dengan penonton, maraknya penonton mampu menciptakan atmosfer atau euforia pertandingan semakin terasa. Keinginan untuk menang agar setiap penonton merasa puas selalu ada di dalam diri setiap atlet. Hasrat yang begitu besar selain dari pelatih dan manajemen, penonton juga menjadi aspek yang terpenting untuk memberikan energi positif dan motivasi terhadap atlet.

Kemudian dengan tidak adanya penonton dapat berpengaruh kepada motivasi ekstrinsik. Ketika motivasi ekstrinsik berkurang itu akan mempengaruhi motivasi intrinsik atlet, sehingga membuat menurunnya motivasi berprestasi atlet sepak bola yang menimbulkan menurunnya semangat saat bertanding.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Peneliti terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain yaitu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah yang sudah dilakukan oleh Agustin, Rusdiyanto dan Priyono (2019) yang berjudul “Studi Terhadap Motivasi Berprestasi Tim Bola Voli Putri Kota Cirebon Pada Porda Tahun 2018”. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata dari motivasi berprestasi 95,08 dengan presentase 84% dikategorikan “Sangat Tinggi”, adapun hasil dari tiap indikatornya adalah motivasi intrinsik nilai rata-rata 46,83 presentase 90% dengan kategori “Sangat Tinggi” sedangkan motivasi ekstrinsik nilai rata-rata 48,25 presentase 75% kategori “Tinggi”, ini menunjukkan bahwa faktor dominan dalam motivasi berprestasi tim bola voli putri Kota Cirebon pada porda tahun 2018 adalah indikator motivasi instrinsik. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang relevan kesatu adalah dalam fokus penelitiannya sama-sama meneliti motivasi berprestasi atlet. Kemudian perbedaan atau pembaruan dari peneliti yaitu lebih menggali faktor apa yang mempengaruhinya.

Kemudian penelitian relevan dengan penelitian ini adalah yang sudah dilakukan oleh Sela Sidesyana (2017) yang berjudul “Tingkat Motivasi Berprestasi Tinggi Atlet Tuna Daksa”. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tingkat motivasi berprestasi tinggi Atlet tuna daksa NPC DIY Tahun 2016/2017 tergolong tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat tiga item tingkat motivasi berprestasi tinggi yang capaian skornya tergolong sedang. Melihat hasil ini, maka disusunlah usulan topik program untuk meningkatkan motivasi berprestasi tinggi atlet tuna daksa NPC DIY Tahun 2016/2017 dengan topik usulan program kesadaran diri dalam berlatih, kreativitas dalam berlatih, kreatif ideku dan inovatif gayaku. Usulan topik program pendampingan yang telah peneliti susun kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk tindak lanjut atas penelitian ini. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang relevan kesatu adalah dalam fokus penelitiannya sama-sama meneliti motivasi berprestasi atlet, namun perbedaannya fokus penelitian peneliti yang relevan kepada atlet disabilitas.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang akan diteliti. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2012, hlm. 60).

Sepak bola merupakan olahraga yang sangat digemari oleh masyarakat nasional maupun internasional. Menurut pendapat Cipta (2012) “sepak bola adalah suatu permainan yang dilakukan dengan jalan menyepak bola kian kemari untuk di perebutkan di antara pemain-pemain yang mempunyai tujuan untuk memasukan bola ke gawang lawan dan mempertahankan dan mempertahankan gawang sendiri agar tidak kemasukan bola” (hlm. 23).

Sepak bola tidak dapat dipisahkan dengan penonton disetiap euforia pertandingan, dengan adanya penonton di arena pertandingan mampu memberikan dorongan para atlet untuk berusaha lebih keras dalam meraih kemenangan. Penonton juga berperan penting untuk menumbuhkan motivasi berprestasi atlet sepak bola.

Menurut Susanto (2018) motivasi berprestasi adalah “dorongan dalam individu untuk melakukan sesuatu sebaik mungkin demi mencapai kesuksesan. Jadi motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan aktivitas dalam rangka mengusahakan atau memperoleh hasil sebaik-baiknya berdasarkan standar kesempurnaan dengan segenap potensi dan dukungan yang dimiliki individu” (hlm. 35). Sedangkan menurut Atmoko & Hidayah (2014) “Motivasi berprestasi adalah usaha dan keyakinan individu untuk mewujudkan tujuan belajar dengan standar keberhasilan tertentu dan mampu mengatasi segala rintangan yang menghambat pencapaian tujuan” (hlm. 26).

Motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Komarudin (dalam Agustin, dkk, 2019) menjelaskan bahwa: “motivasi intrinsik sangat menentukan atlet untuk memutuskan dirinya sendiri untuk terus berpartisipasi dalam olahraga yang digelutinya. Bagi atlet yang memiliki motivasi intrinsik aktivitasnya dilakukan secara sukarela, penuh kesenangan dan kepuasan, sehingga atlet merasa kompeten dengan apa yang

dilakukannya” (hlm. 60). Komarudin (dalam Agustin, dkk, 2019) menjelaskan juga bahwa motivasi ekstrinsik adalah “motivasi yang timbul karena adanya faktor luar yang mempengaruhi dirinya” (hlm. 61). Contoh motivasi ekstrinsik dalam sepakbola yang berpengaruh selain pelatih dan manajemen adalah penonton.

Pada awal tahun 2020 dunia mulai digemparkan oleh adanya virus baru yang dikenal dengan sebutan *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19). *Coronavirus* adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Setidaknya ada dua jenis *coronavirus* yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Virus yang berasal dari Wuhan China tersebut kemudian menyebar di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019 (Ferismayanti, 2020, hlm. 1).

Pada masa pandemi *COVID-19* menyebabkan perubahan aturan baru dalam dunia sepakbola salah satunya larangan adanya penonton saat bertanding. Dengan tidak adanya penonton menjadikan euforia pertandingan tidak terasa. Begitupun yang dirasakan pada atlet sepak bola persindra indramayu pada saat menjalani beberapa laga pertandingan yang biasanya dipadati oleh ratusan penonton yang memberikan daya semangat dan motivasi, tetapi sekarang bertanding dengan tidak adanya penonton. Dengan tidak adanya penonton, dapat mempengaruhi motivasi ekstrinsik atlet. Ketika motivasi ekstrinsik berkurang itu akan mempengaruhi motivasi instrinsik, dikhawatirkan membuat motivasi berprestasi atlet sepak bola persindra indramayu menurun, yang menimbulkan berkurangnya semangat saat bertanding.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penelitian ini ada beberapa pertanyaan yang diajukan untuk memperoleh sebuah data atau informasi tentang hasil penelitian ini. Pertanyaan peneliti dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1) Apakah dengan tidak adanya penonton menjadikan saudara puas secara

psikologis pada kompetisi liga 3 seri 2?

- 2) Apakah dengan tidak adanya penonton dapat mempengaruhi minat saudara secara maksimal pada kompetisi liga 3 seri 2?
- 3) Apakah dengan tidak adanya penonton dapat mempengaruhi harapan atau keyakinan saudara pada kompetisi liga 3 seri 2?
- 4) Apakah dengan tidak adanya penonton mempengaruhi standar kesuksesan saudara pada kompetisi liga 3 seri 2?
- 5) Apakah dengan tidak adanya tidak adanya penonton dapat mempengaruhi standar keunggulan atau persaingan saudara pada kompetisi liga 3 seri 2?
- 6) Apakah dengan tidak adanya penonton dapat mempengaruhi standar keberhasilan saudara pada kompetisi liga 3 seri 2?